

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia hingga saat ini masih tergolong negara yang sedang berkembang, selain itu Indonesia juga merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dengan mata pencaharian disektor pertanian. Dalam rangka pembangunan perekonomian di Indonesia, maka semua potensi digunakan dan dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan pembangunan itu sendiri, khususnya di sektor pertanian. Pembangunan di sektor pertanian dapat memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendidikan petani, peternak dan pekebun serta mendorong pemerataan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alamnya (Daniel, 2002 dalam Jahira dkk, 2009:41).

Pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan yaitu *pertama*, pilar pertanian primer (*on-farm agriculture/agribusiness*) yang merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer; *kedua*, pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture/ agribusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) beserta distribusi dan perdagangannya (Baroh, 2007:1)

Secara sederhana agribisnis berkaitan dengan semua bisnis yang secara langsung maupun tidak langsung dengan pertanian mulai dari hulu sampai ke hilir termaksud *suppoting* aktivitasnya. Jika dilihat suatu sistem agribisnis terdiri atas beberapa subsistem yaitu subsistem input (sarana produksi), subsistem budi daya (*on form*), subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem pendukung (Nuhung, 2006:19). Sektor hulu yaitu industri-industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian, seperti lahan, pupuk, benih, pestisida alsintan, industri alat dan mesin pertanian, sedangkan sektor hilir yaitu usaha tani, serta pascapanen, pengolahan, penanganan hasil, pemasaran dan lain-lain.

Agroindustri merupakan suatu sistem pengolahan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga akan diperoleh nilai tambah dari hasil pertanian tersebut. Menurut Soekartawi (2000:23), agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain.

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang disebut agroindustri, dapat meningkatkan guna bentuk komoditas pertanian. Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 1990:3).

Pemasaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengusahakan agar produk yang dipasarkannya itu dapat diterima dan disenangi oleh pasar. Semua kegiatan pemasaran adalah ditujukan agar produknya dapat diterima dan kemudian disenangi oleh pasar. Agar supaya suatu produk dapat diterima oleh pasar haruslah dilakukan berbagai kegiatan, tanpa kegiatan-kegiatan tertentu produk tidak akan dapat diterima oleh pasar. Sebelum produk dapat diterima terlebih dahulu harus diusahakan agar produk tersebut dapat dikenal oleh pasar. Tanpa dikenal tidak mungkin produk itu dapat diterima apalagi disenangi. Kegiatan untuk membuat agar suatu produk itu dapat dikenal saja tidaklah mudah (Indriyo, 1994:2).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai *leading sector* dalam pembangunan pertanian, bahkan pemerintah daerah telah menetapkan pembangunan sektor pertanian melalui program Agropolitan menjadi salah satu dari tiga program unggulan pembangunan daerah. Salah satu komoditas unggulan dalam pengembangan program Agropolitan adalah tanaman jagung. Produksi jagung di Provinsi Gorontalo pada tahun 2011 mencapai 605.781 Ton

dengan luas panen 135.754 Ha serta produktivitas sebesar 44,62 Ton/Ha. Sedangkan produksi jagung pada tahun 2012 mencapai 644.755 Ton dengan luas panen 135.543 Ha serta produktivitas sebesar 47,57 Ton/Ha (BPS Provinsi Gorontalo, 2012).

Provinsi ini terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan 1 (satu) Kota yang mempunyai potensi pengembangan usahatani jagung, salah satunya adalah di Kota Gorontalo. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo (2012) terlihat potensi pengembangan usahatani tanaman jagung bahwa pada tahun 2012 memiliki luas panen sebesar 31 Ha dan produksinya 166 Ton serta produktivitas sebesar 53,49 Ton/ha.

Jagung yang pemenuhan kebutuhannya didominasi impor seharusnya digunakan bagi kegiatan yang mampu memberikan nilai tambah yang tinggi. Jagung tidak hanya digunakan bagi kegiatan konsumsi secara langsung akan tetapi lebih mengarah pada aktifitas yang dapat meningkatkan nilai tambah dan margin pemasaran bagi komoditi tersebut. Pengolahan jagung menjadi bermacam – macam produk olahan merupakan bentuk alternatif usaha dalam rangka meningkatkan margin pemasaran dan nilai tambah komoditi tersebut.

Stick jagung merupakan salah satu produk olahan yang berbahan baku jagung. Sama seperti produk olahan jagung lainnya, dalam proses pengolahan jagung menjadi stick jagung pasti juga akan menciptakan nilai tambah dan margin pemasaran dari usaha agroindustri dan juga meningkatkan nilai guna dari produk tersebut. Proses pembuatannya juga cukup sederhana. Untuk meningkatkan pemanfaatan jagung serta mengurangi kerugian pada budidaya perlu dilakukan pengolahan komoditas tersebut menjadi aneka produk olahan.

Di Kota Gorontalo ada beberapa UKM yang memproduksi makanan olahan yang terbuat dari jagung seperti UKM Qalifa, UKM Bogenfil, UKM Teratai, UKM Syoyah, UKM Berkah, UKM Lestari, dan UKM Flamboyan. UKM Flamboyan merupakan salah satu dari tujuh (7) UKM yang beroperasi di Kota Gorontalo. UKM Flamboyan adalah UKM yang bergerak dibidang pengolahan komoditi jagung. Dari banyak produksi olahan yang dihasilkan oleh UKM Flamboyan adalah stick jagung.

Dari latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian dengan judul: *Analisis Nilai Tambah dan Margin Pemasaran Stik Jagung di UKM Flamboyan, Kota Gorontalo.*

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar nilai tambah stik jagung pada UKM Flamboyan.
2. Bagaimana bentuk saluran pemasaran stik jagung pada UKM Flamboyan.
3. Berapa margin pemasaran stik jagung pada UKM Flamboyan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Besarnya nilai tambah stik jagung pada UKM Flamboyan.
2. Bentuk saluran pemasaran stik jagung pada UKM Flamboyan.
3. Margin pemasaran stik jagung pada UKM Flamboyan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang. Dan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya dalam pengolahan jagung menjadi stik jagung.
2. Sebagai masukan kepada para petani jagung yang ada di Provinsi Gorontalo dalam usaha meningkatkan nilai tambah jagung.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, instansi/lembaga yang terkait dalam menentukan kebijaksanaan dan dalam meningkatkan margin pemasaran dan nilai tambah terhadap jagung.